

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG**

Kehidupan sosial budaya masyarakat pada umumnya meliputi berbagai aspek kehidupan. Agama merupakan salah satu unsur yang mendominasi kehidupan sosial suatu masyarakat. Agama dapat ditemukan di setiap masyarakat dengan berbagai macam budayanya. Beragama adalah suatu fenomena sosial yang beragam dan kompleks. Dikatakan beragam karena banyak agama yang sudah dan sedang berkembang di dunia. Ada yang dikenal sebagai agama, aliran kepercayaan, aliran kebatinan dan aliran pemujaan (*occultisme*<sup>1</sup>) pun banyak pula macam ragamnya. Disamping itu hampir setiap agama terpecah kepada beberapa aliran, mazhab dan sekte (Agus, 2010:1).

Indonesia merupakan negara majemuk yang terdiri dari berbagai macam agama. Namun Islamlah agama yang dianut oleh mayoritas masyarakat Indonesia. Berdasarkan hasil sensus tahun 2014, 87,18% dari 237.641.326 penduduk Indonesia adalah pemeluk Islam, 6,96%, Protestan, 2,9% Katolik, 1,69%, Hindu, 0,72%, Budha, 0,05% Kong Hu Chu, 0,13% agama lainnya, dan 0,38% tidak terjawab atau tidak ditanyakan (BPS, 2014).

---

<sup>1</sup>*Occult* dalam bahasa Inggris berarti yang tersembunyi, rahasia dan dimiliki oleh orang-orang yang punya pengetahuan khusus. Ia juga berarti sesuatu yang gaib, supranatural, magis. Tambahan *isme* pada *occultisme* menjadikan ia merupakan paham yang dianut, mirip dengan menganut sebuah agama.

Salah satu suku di Indonesia dimana semua masyarakatnya beragama Islam adalah Minangkabau yang mayoritas menghuni provinsi Sumatera Barat. Menurut A. A. Navis (1984:2), Minangkabau lebih kepada kultur etnis dari satu rumpun melayu yang tumbuh dan besar karena sistem monarki, serta menganut sistem adat yang khas yang dicirikan dengan sistem kekeluargaan melalui jalur perempuan atau matrilineal, walaupun budayanya juga sangat kuat diwarnai ajaran agama Islam. Dasar kemasyarakatan di Minangkabau tertuang dalam prinsip adat, yakni *Adat Basandi Syara', Syara' basandi Kitabullah* ( adat bersendikan agama Islam, aturan dalam agama Islam bersendikan kepada Al Qur'an).

Islam masuk dan berkembang di wilayah Minangkabau, membawa pemahaman dan ideologi yang beragam dan dalam jangka waktu yang berbeda-beda pula. Mengenai kapan Islam mulai berkembang di wilayah Sumatera Barat, belum ada kesepakatan yang pasti dari para ahli. Akan tetapi dari berbagai literatur yang ada menyebutkan ada tiga tahapan masuknya Islam ke Minangkabau yaitu:

Pertama melalui jalan dagang, hal ini dapat terjadi karena sifat keterbukaan masyarakat Minangkabau serta memiliki komoditi dagang yang diperlukan. Dengan sendirinya hal itu mengundang saudagar – saudagar asing untuk memasuki dan mengembangkan pengaruhnya di Minangkabau. Masa itu saudagar – saudagar Arab melakukan perdagangan lada di Minangkabau bagian timur, mereka umumnya telah memeluk agama Islam ( J.C. Van Leur dalam Adli,1991:6). Pada tahap ini Islam berjalan secara diam - diam dan tidak terencana, hal itu berkembang diantara pribadi – pribadi melalui pergaulan dan perkawinan.

Tahap kedua berlangsung ketika Pesisir Barat Minangkabau berada dibawah pengaruh Aceh, yang lebih dahulu masuk Islam. Pada abad ke-15 seluruh pesisir wilayah Minangkabau, telah berada dibawah pengaruh politik dan ekonomi Aceh (M.D.Mansoer et.al, 1970:73). Pada masa ini dapat dikatakan bahwa peng-Islaman Minangkabau yang dilakukan oleh saudagar – saudagar Aceh secara besar – besaran dan terencana meluas sampai ke daerah pedalaman (darek), baik dari daerah pesisir barat maupun dari daerah pesisir timur.

Perkembangan dan penyiaran Islam tahap ketiga yaitu pada masa kekuasaan kerajaan Islam di Pagaruyuang. Islam terlebih dahulu masuk dan berkembang di daerah pesisir yang merupakan daerah rantau Minangkabau yang kemudian menyebar ke sampai ke istana. Ditandai dengan gelar Sultan Alir yang dipakai Raja Pagaruyuang. Maka secara resmi Islam masuk ke dalam istana *Pagaruyuang*. Sejak saat itulah mulai perombakan lembaga pemerintahan dengan menyesuaikan dengan ajaran Islam (Hamka , 1984: 36).

Syekh Burhanuddin, menurut berbagai sumber merupakan ulama yang pertama mengembangkan ajaran Islam di Minangkabau yang baru pulang dari Aceh. Di Aceh, dia berguru dengan sufi dari Persia bernama Syekh abd. Al Ra'uf Al Sinkili<sup>2</sup>. Dibawah ajaran Syekh Burhanuddin inilah Islam yang hanya terkonsentrasi sekitar Pariaman kemudian meluas ke seluruh wilayah Minangkabau. Pada masa itu,

---

<sup>2</sup> Syekh Abdur Rauf merupakan murid dari Syekh Ahmad Qusyasi, seorang tokoh sentral jaringan ulama Nusantara pada abad ke 17 dan ke 18 . Sebab melalui Ahmad Qusyasilah para ulama Nusantara mendapat warisan intelektual Islam Fiqih, Tafsir dan tak terkecuali ilmu tasawuf baik yang sudah melembaga menjadi *tarekat* atau yang masih menjadi aturan dalam pribadi muslim (Samad, 2003: 46)

Islam berkembang dengan cepat. Tingginya minat orang Minang untuk memeluk agama Islam yang diajarkan Syekh Burhanuddin karena adanya unsur mistik dan animisme yang terkandung dalam ajarannya (Zubir, 2010:110).

Sebelum Islam masuk, dalam bidang akidah, adat Minangkabau tidak menampakkan bentuknya yang nyata . Dengan kata lain, pada waktu Islam masuk, masyarakat Minangkabau belum mempunyai keyakinan ( agama ) tertentu. Akan tetapi , keyakinan ( agama) mereka diliputi oleh pemujaan terhadap roh-roh yang dianggap mendiami benda-benda, seperti gunung, batu besar, dan tumbuhan. Keyakinan yang seperti itu dikenal dengan animism (Syarifuddin, 1984:170).

Hal itulah yang membuat agama Islam yang diajarkan oleh Syekh Burhanuddin mudah diterima oleh masyarakat. Dalam mengajarkan dan mengembangkan Islam, Syekh Burhanuddin dengan karismanya dan sosoknya yang adil dan bijaksana mensosialisasikan azas-azas dan aturan- aturan yang berlaku dalam organisasi *tarekat*<sup>3</sup> yang ia kreasikan, yaitu *Tarekat Syattariyah*<sup>4</sup>. Fathurrahman (dalam Zubir 2010:116), dari hasil penelitiannya menyatakan bahwa azas-azas

---

<sup>3</sup>*Tarekat* secara etimologis berarti jalan, berbeda dengan tasawuf yang masih bersifat individual, sudah merupakan organisasi sosial dengan hirarki dan sistem kepemimpinan yang terstruktur. Pimpinan tertinggi seorang imam/khalifah/ mursyid. Seorang guru atau mursyid dipercayai mampu untuk menunjukkan jalan untuk mengenal dan bertemu dengan Tuhan. Manusia biasa tidak mungkin bisa mengenal dan bertemu dengan Tuhan yang Maha Gaib. Maka apa yang diajarkan guru harus dipatuhi tanpa boleh mengkritik karena kritik dan bantahan datangnya dari akal dan hawa nafsu. Karena itu penghormatan anggota suatu tarekat kepada pemimpinnya sangat tinggi (Agus, 2003:116)

<sup>4</sup> *Tarekat Syattariyah* adalah sebuah tarekat yang melakukan pendekatan antara ajaran *Syariah* dan *tasawuf*. Istilah *syariah* sama dengan hukum fikih yaitu ‘peraturan yang ditetapkan oleh Allah kepada kaum muslimin berdasarkan Alquran, Hadis, Ijmak, dan Kias’. Peraturan itu disusun secara terperinci yang berhubungan dengan tatacara peribadatan, prinsip-prinsip ajaran moral dan kehidupan, serta hukum-hukum mengenai hal-hal yang diperbolehkan untuk dikerjakan, untuk mengetahui yang benar dan yang salah.



tersebut mengikat para murid dalam menjalankan perintah guru dan setia dalam *tarekat* tersebut. Fungsi dari azas-azas tersebut sebagai pengatur tata hubungan antara guru dan murid sehingga nantinya terciptalah suatu sistem nilai kepatuhan murid terhadap gurunya. Beberapa dari azasnya tersebut mengenai kepatuhan terhadap guru yaitu bermahzab kepada Imam Syafi'i<sup>5</sup>, *bai'at*<sup>6</sup> kepada guru *tarekat*, melakukan *tawassul*<sup>7</sup> kepada guru pada saat berdo'a dan ziarah kubur ke makam Nabi dan orang-orang shaleh (Zubir 2010:116).

Manusia mengalami ketidakmampuan atau keterbatasan kekuatan manusia untuk merebut kebahagiaan. Oleh sebab itu manusia menempuh jalan atau usaha dengan kekuatan supranatural, seperti halnya datang ke makam. Ini berarti bahwa manusia tidak hanya menggunakan kekuatannya sendiri tapi dengan bantuan "tenaga lain" yang tidak bisa dilihat oleh pancaindera namun bisa dirasakan bantuannya. Inilah yang disebut agama dalam arti luas (Hendropuspito, 1983:3233).

Dalam tradisi ziarah makam para wali Allah, terdapat beberapa keyakinan konsep, pandangan dan nilai seperti keyakinan adanya Allah, yakin akan adanya nabi-nabi, yakin adanya tokoh-tokoh Islam yang keramat dimana dengan dengan berziarah ke makamnya kita bisa mendapatkan berkah. Menurut Ruslan dan Suryo (2007: 35) hal itu bisa terjadi karena ada tiga hal yang menonjol dalam diri seorang wali atau

---

<sup>5</sup>Imam Syafi'i adalah seorang ulama besar Islam dan juga pendiri mazhab Syafi'i. Imam Syafi'i juga tergolong kerabat dari Rasulullah, ia termasuk dalam Bani Muththalib, yaitu keturunan dari al-Muththalib, saudara dari Hasyim, yang merupakan kakek Muhammad

<sup>6</sup> Bai'at artinya pengukuhan sumpah setia kepada guru

<sup>7</sup>Tawassul adalah mendekatkan diri atau memohon kepada Allah SWT dengan melalui wasilah (perantara) yang memiliki kedudukan baik di sisi Allah SWT.

guru yaitu *karamah*, *barakah* dan *syafaat*. Ketiga hal itu melekat dan menjadikan sosok wali seorang yang luar biasa, baik ketika dia masih hidup maupun setelah kematiannya. Ziarah ke makamnya merupakan cara untuk mendapatkan hal tersebut.

Menurut Koentjaraningrat (1984:364), makam dikunjungi untuk memohon doa restu kepada nenek moyang, terutama bila seseorang menghadapi tugas berat, akan bepergian jauh atau bila ada keinginan yang sangat besar untuk memperoleh suatu hal. Dengan kata lain berkunjung ke makam sama halnya dengan tirakatan, yaitu sama-sama untuk mencapai sesuatu yang diinginkan (agar keinginannya dapat terkabul). Hal itu jugalah yang membuat makam Syekh Burhanuddin sering dikunjungi oleh peziarah, apalagi pada bulan-bulan bersejarah bagi umat Islam seperti Rajab, awal Ramadhan/ sya'ban, Ramadhan, Syawal dan puncaknya pada bulan Safar ( waktu kematian Syekh Burhanuddin). Setiap hari rabu di bulan Safar para pengikut atau jamaah tarekat Syattariyah datang dari hampir setiap daerah di Minangkabau seperti dari Agam, Tanah Datar, Lima Puluh Kota, Darmasraya, Sawahlunto, Sijunjung, bahkan dari luar provinsi juga datang seperti Riau, Kepri, Bengkulu, Aceh bahkan ada juga dari mancanegara seperti Malaysia, Brunai Darussalam, dan Singapura<sup>8</sup>.

Tradisi ziarah ke makam Syekh Burhanuddin menampilkan sebuah kegiatan yang mempunyai makna bagi peziarahnya. Sebuah kegiatan yang sengaja dilakukan oleh para jamaah Syattariyah dari berbagai daerah Minangkabau maupun dari luar

---

<sup>8</sup> Lihat data pengunjung ke makam Syekh Burhanuddin dalma google book diakses pada rabu 8 April 2015

Minangkabau tentu memiliki makna dibalik pelaksanaannya, karena suatu keniscayaan seseorang melakukan sesuatu tanpa makna dibalik kegiatan yang ia lakukan atau mengerjakan suatu yang sia – sia. Untuk itu dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk melihat makna tradisi ziarah makam Syekh Burhanuddin ini dilakukan.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Kehidupan manusia tidak lepas dari transformasi nilai meskipun telah banyak pengaruh kebudayaan yang baru menghampirinya, transformasi ini tidak lain adalah warisan nenek moyang yang secara turun temurun dilestarikan oleh setiap bangsa. Sampai sekarang pun meskipun berada di tengah-tengah industrialisasi, transformasi ini masih menjadi bagian yang disakralkan dari kehidupan manusia sebagai, himmah dan loyalitas terhadap warisan nenek moyang terus menjadi kearifan lokal, dan tetap tidak dipunahkan. Karena bila melanggar suatu tradisi yang ada dianggap tidak baik, selama tradisi itu tidak bertentangan dengan norma-norma agama (Ramli, 2010:39)

Tradisi adalah kebiasaan - kebiasaan turun - menurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai budaya masyarakat yang bersangkutan (Esten, 1992:14). Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat nyata maupun gaib atau keagamaan. Ia berkembang menjadi suatu sistem, memiliki pola dan norma yang sekaligus juga mengatur penggunaan sanksi dan ancaman terhadap pelanggaran dan menyimpang.

Mengetahui dan melestarikan tradisi dan budaya adalah hal penting agar sebagai manusia Indonesia kita memiliki identitas diri dan tidak mudah terombang ambing dalam menghadapi tantangan globalisasi dan literalisasi yang sarat dengan nilai-nilai baru dan asing. Memang tidaklah mudah bagi kita untuk dapat menjaga ataupun mempertahankan tradisi dan budaya warisan leluhur, mungkin disebabkan oleh adanya anggapan bahwa tradisi leluhur kuno. Faktor ini adalah keterbatasan orang-orang yang memahami dan mengetahui tentang apa dan bagaimana tradisi itu. Dengan begitu tak heran lagi kalau ada tradisi suatu daerah yang mulai sirna dan cenderung dilupakan.

Kebudayaan setiap bangsa atau masyarakat terdiri dari unsur-unsur besar maupun unsur-unsur kecil yang merupakan bagian dari suatu kebulatan yang bersifat sebagai kesatuan. Namun, beberapa macam unsur-unsur kebudayaan, untuk kepentingan ilmiah dan analisisnya maka diklasifikasikan ke dalam unsur-unsur pokok atau besar kebudayaannya, yang lazim disebut *cultural universals*. Istilah ini menunjukkan bahwa unsur-unsur tersebut bersifat universal, yaitu dapat dijumpai pada setiap kebudayaan di manapun di dunia.

Geertz, dalam Sobur (2004:178) kebudayaan adalah sebuah pola dari makna-makna yang tertuang dalam simbol-simbol yang diwariskan melalui sejarah. Kebudayaan adalah sebuah sistem dari konsep-konsep yang diwariskan dan diungkapkan dalam bentuk-bentuk simbolik melalui mana manusia berkomunikasi, mengekalkan dan memperkembangkan pengetahuan tentang kehidupan ini dan



bersikap terhadap kehidupan ini. Titik sentral rumusan kebudayaan Geertz terletak pada simbol, bagaimana manusia berkomunikasi lewat simbol. Oleh karena dalam suatu kebudayaan terdapat bermacam-macam sikap dan kesadaran dan juga bentuk-bentuk pengetahuan yang berbeda-beda, maka di sana juga terdapat “sistem-sistem kebudayaan” yang berbeda-beda untuk mewakili semuanya itu. Seni bisa berfungsi sebagai sistem kebudayaan, sebagaimana seni juga bisa menjadi anggapan umum (*common sense*), ideologi, politik dan hal-hal lain yang senada dengan itu.

Tradisi ziarah ke makam Syekh Burhanuddin merupakan suatu hal yang dilakukan oleh pengikut *tarekat syatariyah* untuk mencari keberkahan hidup, dikarenakan beliau adalah guru atau wali yang mengajarkan ajaran agama Islam. Guru sangat berjasa besar dalam membentuk karakteristik masyarakat. Apalagi guru pengajian oleh kaum tarikat ada silsilahnya sejak dari yang mengajar mereka saat ini, hingga jauh keatasnya sampai ke Nabi Muhammad Saw.<sup>9</sup> Sehingga keberadaan guru dalam suatu *tarekat* sangat dihormati dan dijunjung tinggi. Untuk itu perlu suatu pemaknaan terhadap tradisi ziarah makam Syekh Burhanuddin yang memungkinkan dapat memberikan gambaran umum dalam mempersepsikan makna dari simbol simbol yang ditampilkan dalam ziarah tersebut.

Kajian mengenai simbol-simbol dan bagaimana simbol-simbol itu dimanfaatkan untuk mengkaji masalah agama dan keagamaan seperti yang terjadi dalam tradisi ziarah makam Syekh Burhanuddin, sebetulnya sangat menarik dan

---

<sup>9</sup>Lihat: Basafa ke Makam Ulama Syekh Burhanuddin di Ulakan dalam NU Online, diakses pada Rabu 29 April 2015

penting. Menarik karena pendekatan simbolik terhadap masalah agama dan keagamaan ternyata menghadirkan peluang yang sangat besar untuk bisa lebih memahami makna-makna yang tersembunyi dibalik simbol-simbol agama, baik yang ada dibalik isi teks-teks agama maupun dalam perilaku keagamaan. Penting karena ternyata pendekatan semiotik ini bisa memberi suatu model pemecahan baru yang berbeda dengan ketika agama dan keagamaan di dekati secara normatif yang cenderung doktrine. Untuk itu rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “*Apa makna tradisi ziarah makam Syekh Burhanuddin*”.

### **C. TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan tradisi ziarah ke makam Syekh Burhanuddin.
2. Untuk mendeskripsikan makna dilaksanakannya tradisi ziarah makam Syekh Burhanuddin

### **D. MANFAAT PENELITIAN**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran mengenai pelaksanaan tradisi ziarah ke makam Syekh Burhanuddin. Selain itu penelitian ini juga berguna dari segi akademis dan segi praktis yaitu sebagai berikut:

- a. Secara akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kajian secara ilmiah mengenai suatu tradisi yang berkembang dalam masyarakat serta melahirkan sebuah karya tulis ilmiah yang diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan referensi untuk penelitian penelitian selanjutnya.

b. Secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan informasi dan menjadi sebuah wacana mengenai bagaimana suatu tradisi yang berkembang dalam masyarakat.

## **E. KERANGKA PEMIKIRAN**

Budaya menurut Koentjaraningrat (1987:180) adalah keseluruhan sistem, gagasan, tindakan dan hasil kerja manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar. Dengan demikian kita bisa mengambil suatu kesimpulan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan dari kehidupan manusia yang terpola dan didapatkan dengan belajar atau yang diwariskan kepada generasi berikutnya, baik yang masih dalam pikiran, perasaan dan hati pemiliknya, maupun yang sudah lahir dalam bentuk tindakan dan benda.

Koentjaraningrat (2009:165) menegaskan bahwa ada tujuh unsur kebudayaan yang dapat ditemukan pada seluruh kebudayaan bangsa di dunia. Ketujuh unsur kebudayaan tersebut menurutnya merupakan isi pokok kebudayaan. Adapun tujuh isi

pokok kebudayaan tersebut adalah bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi, dan kesenian. Setiap unsur kebudayaan yang bersifat universal ini terkandung dalam tiga wujud kebudayaan yang telah diuraikan di atas, wujudnya berupa sistem budaya, sistem sosial, dan unsur-unsur kebudayaan fisik.

Para antropolog pada umumnya menempatkan agama sebagai salah satu dari aspek-aspek kebudayaan karena dia merupakan norma dan prinsip yang ada dalam keyakinan, pemahaman, dan rasa masyarakat yang bersangkutan dengan yang gaib. Agama merupakan suatu cara agar manusia bisa memahami keberadaannya. Menurut Geertz (1973:123) melakukan kajian mengenai agama, mitos dan upacara sebagai jalan untuk memahami bagaimana manusia memahami dan menerima hakekat dari kehidupan sosial di masyarakatnya, dimana simbol menjadi kendaraan yang mengantarkan kepada pemahaman kita (*the vehicle of meaning*). Menurut Geertz (dalam Saifudin, 2004: 288), memandang simbol-simbol adalah garis-garis penghubung antara pemikiran manusia dengan kenyataan yang ada di luar, yang dengan mana pemikiran harus selalu berhubungan atau berhadapan; ada dalam hal ini pemikiran manusia dapat dilihat sebagai “suatu bentuk sistem lalu lintas dalam bentuk simbol-simbol yang signifikan”.

Dengan demikian sumber dari simbol-simbol itu dua, yaitu (1) yang berasal dari kenyataan luar yang terwujud sebagai kenyataan-kenyataan sosial dan ekonomi; dan (2) yang berasal dari dalam dan yang terwujud melalui konsepsi-konsepsi dan struktur-struktur sosial. Dalam hal ini simbol-simbol menjadi dasar bagi perwujudan



model bagian dari sistem-sistem konsep dalam suatu cara yang sama dengan bagaimana agama atau keyakinan mencerminkan dan mewujudkan bentuk-bentuk sistem sosial”. Geertz melihat konsep simbol sebagai sistem makna melalui kajian mengenai agama, mitos dan upacara keagamaan sebagai jalan untuk memahami dan menerima hakekat dari kehidupan sosial dimasyarakatnya.

Greetz (1992:52) mengungkapkan bahwa kepercayaan adalah suatu sistem simbol yang berlaku untuk menetapkan suasana –suasana hati dan motivasi – motivasi yang kuat dan yang tahan lama dalam diri manusia, dengan merumuskan konsep - konsep tentang suatu tatanan umum eksistensi dan membungkus konsep-konsep itu dengan aura faktualitas sehingga suasana-suasana hati dan motivasi itu tampak nyata. Dimana sistem kepercayaan itu tidak terlepas dari dukungan atau partisipasi masyarakat yang menjadi penganut, pewaris tradisi tersebut, dimana sistem kebudayaan tersebut berkaitan erat dengan kegiatan upacara atau tradisi.

Agama (wahyu) sebagai ajaran dari Tuhan bukanlah kebudayaan karena bukan hasil cipta, rasa dan karsa manusia. Tetapi agama atau wahyu Tuhan tersebut dipahami dan diamalkan itulah yang dinamakan kebudayaan agama (Agus 2010 :37). Selain itu, ada pula agama yang merupakan hasil kebudayaan manusia, yaitu yang hanya berasal dari tradisi turun-temurun dan tidak jelas siapa pembawanya, kapan dan dimana turunnya.

Dalam suatu agama ada yang dinamakan dengan mazhab, aliran dan sekte. Timbulnya perbedaan aliran ini diakibatkan oleh perbedaan prinsip antara penganut agama yang bersangkutan. Salah satu aspek kehidupan beragama adalah bahwa ia tampil dalam bentuk pandangan dan aktivitas berasama dikalangan penganut agama yang bersangkutan ada unsur berjamaah, kolektifitas atau kebersamaan dikalangan penganutnya. Jemaah dipimpin oleh seorang pemimpin yang kharismatik, karena itu ia berbeda dari organisasi agama lainnya. Pada jemaah terkandung aspek beragama seperti kesakralan. Tingkat solidaritas dan ukhuwah pada jemaah lebih dalam daripada di kalangan organisasi sosial keagamaan. Dalam Kebudayaan Islam kumpulan jemaah tersebut terdapat dalam sebuah *tarekat* (Agus, 2010:110-111).

*Tarekat* secara etimologis berarti jalan, berbeda dengan tasawuf yang masih bersifat individual, sudah merupakan organisasi sosial dengan hirarki dan sistem kepemimpinan yang terstruktur. Pimpinan tertingginya seorang imam/khalifah/mursyid. Seorang guru atau mursyid dipercayai mampu untuk menunjukkan jalan untuk mengenal dan bertemu dengan Tuhan. Manusia biasa tidak mungkin bisa mengenal dan bertemu dengan Tuhan yang Maha Gaib. Maka apa yang diajarkan guru harus dipatuhi tanpa boleh mengkritik karena kritik dan bantahan datangnya dari akal dan hawa nafsu. Karena itu penghormatan anggota suatu *tarekat* kepada pemimpinnya sangat tinggi. Penghormatan itu berlanjut sampai imam atau Khalifah itu telah meninggal dunia dalam bentuk mengkramatkan kuburan mereka atau berziarah ( Nasution, 1978: 46).

Syekh Burhanuddin merupakan seorang imam dalam *tarekat Syatariyah* yang dikembangkan di Sumatera Barat. Kehadirannya dalam mengembangkan ajaran Islam sangat dihargai oleh pengikutnya. Sosoknya yang arif dan bijaksana membuat ajaran Islam yang dikembangkannya mudah diterima oleh masyarakat Minangkabau. Setelah kematiannya banyak peziarah yang datang ke Ulakan untuk berziarah ke makamnya dan sudah menjadi tradisi bagi pengikutnya. Menurut Esten (1992:14), tradisi adalah kebiasaan- kebiasaan turun-menurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai budaya masyarakat yang bersangkutan. Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat gaib atau keagamaan maupun yang bersifat sosial ekonomi lainnya.

Tradisi ziarah ke makam Syekh Burhanuddin merupakan suatu hal yang tidak boleh dilewatkan oleh pengikut *tarekat syatariah* sebagai penghormatan atau bentuk terima kasih atas jasanya dalam mengembangkan Islam di Minangkabau. Hal itu merupakan suatu bentuk kepatuhan terhadap guru atau wali Allah. Hingga sekarang tradisi itu semakin kuat eksistensinya di kalangan masyarakat. Menurut Zaenal Abidin (2002:16) eksistensi adalah suatu proses yang dinamis, suatu “menjadi” atau “mengada”. Ini sesuai dengan kata eksistensi itu sendiri, yang artinya keluar dari, “melampaui atau mengatasi”. Jadi eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti melainkan lentur dan mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran, tergantung pada kemampuan dalam mengaktualisasi potensi – potensinya. Dalam konteks ini eksistensi mengandung arti keberadaan, yaitu keberadaan adanya budaya yang terus dilakukan secara turun temurun.

Peziarah yang datang ke Makam Syekh Burhanuddin percaya bahwa makam tersebut keramat dan dapat mendatangkan berkah. Makanya banyak peziarah yang datang berdo'a dan bersedekah di Makam tersebut. Air cucuran atap dari makam Syekh Burhanuddin yang dapat menyembuhkan berbagai penyakit. Jadi setiap harinya, makam syekh Burhanuddin selalu didatangi peziarah yang datang dari berbagai daerah Sumatera Barat, ada juga yang datang dari luar provinsi Sumatera Barat, bahkan ada yang datang dari luar negeri seperti Malaysia, Brunai Darussalam dan Singapura.

Tradisi yang dilaksanakan masyarakat setempat berwujud aktivitas dan tindakan manusia dalam melaksanakan hajatnya terhadap Tuhan , dewa- dewa, roh, nenek moyang atau makhluk halus lain dengan usahanya untuk berkomunikasi kepada Tuhan dan penghuni dunia gaib lainnya. Tradisi biasanya berlangsung berulang – ulang baik setiap hari , setiap musim atau setiap periode – periode tertentu.

## **F. METODOLOGI PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan naturalistik yang dimaksudkan untuk memahami keadaan, fenomena dan gejala sosial pada masyarakat sebagaimana adanya tanpa melakukan manipulasi. Penelitian ini dilaksanakan dengan tipe kualitatif yang menggunakan metode etnografi, dimana pusat perhatian dalam penelitian ini adalah pelaksanaan tradisi ziarah ke makam syekh Burhanuddin di



*Nagari* Ulakan. Kirk dan Miller dalam Moleong (2000:3) mendefenisikan penelitian kualitatif sebagai tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial secara fundamental tergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.

Penelitian kualitatif ini menghasilkan data deskriptif dari subjek yang diteliti dan data-data tersebut dapat menghasilkan suatu kesimpulan. Metode kualitatif ini digunakan dalam rangka menjelaskan dan menganalisa tentang pengaruh tradisi ziarah ke makam Syekh Burhanuddin terhadap ekonomi masyarakat di *Nagari* Ulakan. Untuk itu diharapkan data-data yang dihasilkan adalah data-data yang berupa kata-kata tertulis dari lisan informan dan perilaku yang diamati di lapangan.

Dalam penelitian kualitatif sasaran kajian atau masalah penelitian merupakan suatu satuan yang bulat atau menyeluruh yang dikaji dengan memahami bukan dengan cara mengukur. Sasaran kajian yang dipandang sebagai satuan yang bulat dan menyeluruh tersebut merupakan corak pandang yang dinamakan sebagai penelitian yang bersifat holistik (Burhan. 2001:38).

Metode penelitian kualitatif ini pada hakikatnya merupakan kegiatan mengamati dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memakai bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya. Penelitian deskriptif ini bertujuan untuk mempelajari gejala sosial dalam suatu kelompok dengan jalan mengumpulkan data yang relevan dengan permasalahan yang diteliti (Nasution, 1992:

5). Pada penelitian ini yang dilakukan adalah melihat secermat mungkin mengenai pelaksanaan tradisi ziarah makam Syekh Burhanuddin.

## **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di *Nagari* Ulakan Kecamatan Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman. Peneliti memilih lokasi ini karena *Nagari* Ulakan merupakan tempat dimana makam Syekh Burhanuddin berada dan *Nagari* Ulakan adalah pusat pengembangan ajaran Islam yang dipimpin oleh Syekh Burhanuddin. Disekitar makam itulah masyarakat sekitar memanfaatkan keramaian yang disebabkan adanya makam tersebut sebagai ladang rezeki mereka.

## **2. Informan Penelitian**

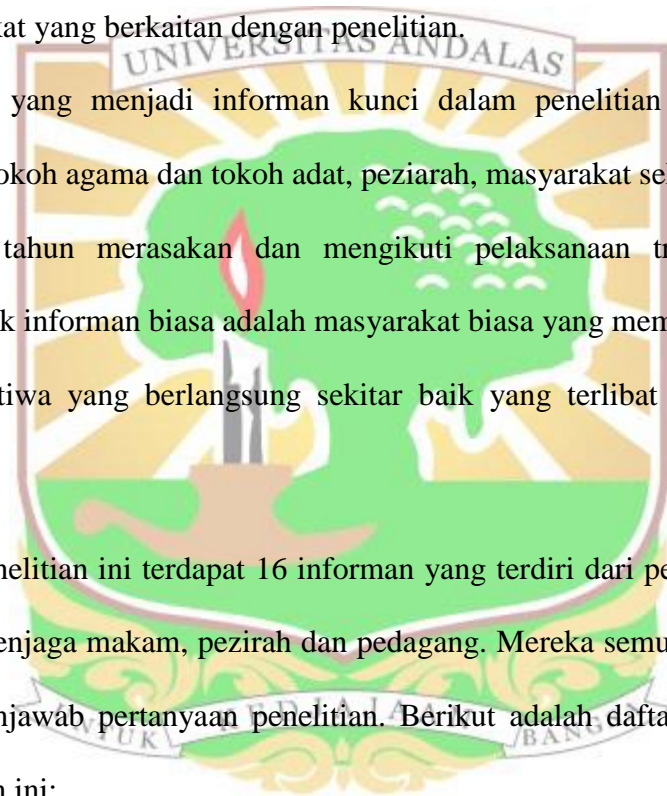
Informan adalah orang-orang yang memberikan informasi tentang situasi dan kondisi sesuai dengan topik penelitian. Untuk itu yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah orang-orang yang dapat memberikan petunjuk lebih lanjut tentang adanya individu lain dalam masyarakat yang dapat memberikan keterangan lebih lanjut yang diperlukan (Moleong, 1990:90). Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan latar penelitian. Dalam pengambilan informan, peneliti melakukan dengan teknik *non probabilitas sampling* karena tidak semua individu (anggota populasi) dapat dijadikan sumber informasi. Teknik ini dilakukan dalam bentuk yaitu teknik *purposive sampling*. Bentuk *purposive sampling* yang diartikan sebagai teknik pengambilan informan, dimana

peneliti merumuskan kriteria individu yang menjadi informan tersebut berdasarkan tujuan penelitian.

Selanjutnya Peneliti membedakan pemilihan informan atas informan kunci dan informan biasa. Informan kunci merupakan orang yang mempunyai pengetahuan luas dan orang yang memiliki pengaruh besar terhadap beberapa masalah yang ada dalam masyarakat yang berkaitan dengan penelitian.

Adapun yang menjadi informan kunci dalam penelitian ini adalah Wali *Nagari*, tokoh-tokoh agama dan tokoh adat, peziarah, masyarakat sekitar makam yang hampir setiap tahun merasakan dan mengikuti pelaksanaan tradisi ziarah ini. Sedangkan untuk informan biasa adalah masyarakat biasa yang memiliki pengetahuan mengenai peristiwa yang berlangsung sekitar baik yang terlibat langsung dengan aktivitas ziarah.

Pada penelitian ini terdapat 16 informan yang terdiri dari pemerintah *Nagari*, tokoh agama, penjaga makam, pezirah dan pedagang. Mereka semua sengaja peneliti pilih untuk menjawab pertanyaan penelitian. Berikut adalah daftar nama Informan dalam penelitian ini:



Tabel 1.1  
Daftar nama Informan (Pemerintah ,tokoh masyarakat, peziarah dan pedagang)

No	Nama	Umur	Pekerjaan
1	Nurdin	50	Wali <i>Nagari</i>
2	Sahayari	47	Sekretaris <i>Nagari</i>
3	Bagindo Sabar	62	Tokoh agama
4	Imam Paman	64	Penjaga makam
5	Imam Zulkarnain	71	Penjaga makam
6	Katib Malin Malano	68	Penjaga Makam
7	Malin Itam	67	Penjaga Makam
8	Darawi	50	Ibu Rumah Tangga / Peziarah
9	Nasuha	47	Tukang / Peziarah
10	Rahmat	41	Pedagang / Peziarah
11	Hartati	47	Ibu rumah tangga/ Peziarah
12	Sanidar	39	Ibu Rumah Tangga/ Peziarah
13	Munas	58	Ibu Rumah Tangga/ Peziarah
14	Santi	48	Pedagang / Peziarah
15	Anton	43	Petani / Peziarah
16	Aminah	52	Ibu Rumah Tangga / Peziarah

Sumber: Data Primer penelitian, 2015

Itulah informan yang membantu peneliti dalam menemukan jawaban dari pertanyaan penelitian. Orang-orang yang memberikan informasi mengenai tradisi ziarah ke makam Syekh Burhanuddin.

### 3. Teknik Pengambilan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengambilan data yang dilakukan adalah berupa observasi, wawancara dan beberapa referensi studi kepustakaan yang terkait dengan penelitian. Data yang didapat di penelitian data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang di dapat dari informan. Baik dari wawancara maupun



observasi. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari kepustakaan terkait yang relevan dengan penelitian.

Langkah-langkah awal yang dilakukan dalam penelitian adalah :

i. Observasi.

Observasi adalah satu-satunya cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk memperoleh gambaran mengenai pola budaya yang tidak dapat diutarakan dengan kata-kata. Suatu kegunaan lain dari observasi sebagai suatu teknik penelitian lapangan adalah juga untuk menguji apakah warga masyarakat benar-benar berlaku sesuai dengan kebiasaan –kebiasaan yang telah diucapkan (J.C Tukiman, 1985:51)

Pengamatan memungkinkan peneliti untuk merasakan apa yang dirasakan oleh subjek (J.C Tukiman, 1985:51). Dalam hal ini observasi yang dilakukan adalah melihat bagaimana pelaksanaan tradisi ziarah makam Syekh Burhanuddin. Data yang diperoleh dari observasi ini selanjutnya digunakan untuk membangun, mengungkapkan serta menganalisis kejadian yang ada dilapangan.

ii. Wawancara

Untuk bisa mendapatkan informasi dan data yang dibutuhkan untuk bisa mengetahui tujuan penelitian ini, maka peneliti memakai teknik wawancara. Peneliti melakukan wawancara dengan informan, tetapi sebelum melakukan wawancara peneliti terlebih dahulu melakukan pendekatan dengan informan, tetapi tetap saja peneliti memberitahukan identitas peneliti dan apa tujuan peneliti melakukan penelitian di wilayah ini.

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini bersifat wawancara mendalam. Teknik wawancara mendalam seperti yang disebutkan oleh Bungin (2008:108), secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.

Pelaksanaan wawancara mendalam pada penelitian ini dilakukan secara terbuka dengan beberapa improvisasi pertanyaan dalam situasi non-formal, sehingga tercipta suasana spontan dan tidak terdapat jarak antara peneliti dan informan. Selain itu keadaan peneliti akhirnya membuat tidak tekesan seperti dalam pengintrogasian untuk mencari dan memperoleh data-data melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara beruntun kepada para infoman penelitian. Dalam penggalian dan pencarian data ini, ada beberapa kriteria yang dipegang peneliti dalam menjaring data yaitu:

1. Pertanyaan – pertanyaan mengenai gambaran wilayah atau monografi tempat peneliti meneliti yaitu di *Nagari* Ulakan Kecamatan Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman.
2. Pertanyaan – pertanyaan yang berkaitan dengan tradisi ziarah ke makam Syekh Burhanuddin.
- iii. Dokumentasi

Peneliti menggunakan catatan hasil wawancara dengan informan untuk mendokumentasikan hasil wawancara dengan informan. Selain catatan lapangan peneliti juga menggunakan foto sebagai dokumentasi. Peneliti akan menggunakan kamera untuk memfoto kejadian di lapangan sebagai bukti peneliti benar-benar melakukan penelitian.

iv. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan untuk menambah acuan dalam setiap penelitian, tidak mungkin seseorang peneliti untuk mengumpulkan datanya tanpa melakukan studi kepustakaan.

#### **4. Analisis Data**

Analisis data menurut Patton dalam Moleong (2000:103) adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan uraian dasar. Ia membedakannya dengan penafsiran, yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian dan mencari hubungan di antara dimensi-dimensi uraian. Penganalisisan data-data yang telah dikumpulkan, terutama data lapangan yang menunjukan bagaimana tradisi ziarah makam Syekh Burhanuddin yang terjadi di masyarakat.

Analisis data yang dilakukan berbentuk deskriptif hal ini merupakan wujud penelitian dalam metode kualitatif. Karena metode yang digunakan metode penelitian kualitatif sehingga data-data yang dihasilkan haruslah dalam bentuk gambaran kata-kata secara deskriptif bukan dalam bentuk uraian angka-angka. Tahap berikutnya

dari analisis data ini adalah mengadakan triangulasi data atau pemeriksaan keabsahan data. Untuk menjaga kesahihan data, selama dan sesudah penelitian dilakukan pengecekan, seperti teknik *reinterview* pada setiap jawaban yang diberikan oleh informan pada saat wawancara. Sehingga data yang di dapat terjamin keabsahanya.

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sejak awal berada di lapangan sesuai dengan tujuan penelitian agar tercapainya maksud dan tujuan dalam penelitian. Data yang diperoleh di lapangan bersumber dari laporan-laporan atau informasi dan wawancara yang sudah dikumpulkan, setelah dipelajari kemudian data tersebut disusun secara sistematis, supaya dapat memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil dari pengamatan sehingga akhirnya dapat memberikan kesimpulan dari penelitian tersebut.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, adapun proses yang dilakukan untuk menganalisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Pengumpulan data

Pengumpulan data merupakan proses mencari data di lapangan dengan cara melakukan observasi dan wawancar mendalam dengan informan yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Dalam hal ini peneliti menggali data mengenai bagaimana tradisi ziarah makam Syekh Burhanuddin yang terjadi di *Nagari* Ulakan.

b. Reduksi data



Reduksi data merupakan proses pemilahan data, pemilahan antara data yang diperlukan dalam penelitian atau tidak.

c. Penyajian data

Penyajian data dalam penelitian ini berbentuk deskripsi atau pemaparan mengenai tradisi ziarah makam Syekh Burhanuddin.

d. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan setelah semua data tersaji dan dirangkum menjadi suatu kesimpulan yang akan mempertegas hasil penelitian.

**5. Jalannya Penelitian**

Penelitian ini dimulai sejak Maret 2015 dengan pengajuan proposal ke dosen pembimbing dengan judul pengaruh tradisi ziarah ke makam Syekh Burhanuddin terhadap ekonomi masyarakat. Proposal ini diujikan pada 26 Agustus 2015, dan disarankan untuk lebih fokus kepada Tradisi ziarah ke makam Syekh Burhanuddin dan aktivitas ekonomi masyarakat sekitar makam.

Pada tanggal 10 September 2015 peneliti turun ke lapangan untuk melakukan penelitian dan mengumpulkan informasi terkait masalah ziarah ke makam Syekh Burhanuddin dan aktivitas ekonomi masyarakat sekitar makam dengan pengantar surat izin penelitian dari kampus. Pada hari pertama peneliti pergi ke kantor wali *Nagari* Ulakan untuk meminta izin mengadakan penelitian di wilayah tersebut. Sambutan wali *Nagari* nya sangat memuaskan, beliau mau memberikan data terkait

penelitian ini. Data mengenai monografi *Nagari* bisa peneliti dapatkan dari kantor Wali *Nagari* tersebut, sehingga penulis bisa menyelesaikan BAB II dari data tersebut.

Pada minggu berikutnya, peneliti melakukan wawancara dengan penjaga makam atau juru kunci makam Syekh Burhanuddin, dengan tokoh agama yang berada disana, dan beberapa pedagang dan mengamati jalannya ziarah ini tiap minggunya. Hal ini sangat membantu peneliti menjelaskan jawaban dari penelitian ini. Tetapi hal ini hanya menjelaskan keadaan ziarah pada setiap harinya. Sedangkan puncak kegiatan ziarah ke makam Syekh Burhanuddin ini tepat pada hari Rabu setelah meninggalnya Syekh Burhanuddin yaitu setelah tanggal 10 Syafar. Pada tahun 2015, kegiatan *basapa* itu tepat berada pada tanggal 25 November 2015. Peneliti menunggu waktu tersebut untuk menyaksikan proses ziarah yang mendatangkan ribuan jamaah tersebut. Ingin rasanya menyaksikan langsung proses ziarah atau yang dikenal dengan *basapa* tersebut tanpa hanya mendengar dari mulut ke mulut saja.

Tanggal 24 November peneliti datang langsung menyaksikan pelaksanaan tradisi ziarah ke makam Syekh Burhanuddin, karena biasanya peziarah datang sehari sebelum puncak acara ziarah tersebut. Ziarah kali ini tidak sebanyak tahun lalu dikarenakan hujan lebat, tapi keesokan harinya ziarah tetap berjalan lancar dengan dipandu oleh panitia yang telah dibentuk oleh pemerintah *Nagari*. Menyaksikan begitu kuatnya emosi keagamaan mereka tunjukkan dan ramainya peziarah yang datang membuat peneliti agak kurang percaya, tapi inilah kenyataannya. Mereka sangat khusyuk memanjatkan doa doa agar segala keinginannya tercapai.

Suasana kuburan yang biasa dianggap angker, menakutkan, sepi dan banyak hantu justru tidak terlihat di makam Syekh Burhanuddin ini. Makam Syekh Burhanuddin penuh dengan jamaah yang datang dari berbagai wilayah di Sumatera Barat maupun luar Sumatra Barat. Di lain sisi para pedagang juga sibuk melayani para pembeli, baik itu dari peziarah maupun masyarakat sekitar yang juga ikut datang melihat kegiatan *basapa*.

Setelah semua data yang didapatkan sudah dapat menjawab pertanyaan penelitian, peneliti mulai membuat laporan penelitian dengan mengklasifikasi dan mereduksi data yang ada. Menganalisa dan menafsirkan data yang telah didapat di dalam lapangan dan menyajikannya dalam bentuk skripsi ini.

